

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas atau postpartum adalah masa yang dimulai dari lahirnya plasenta sampai alat kandungan kembali seperti sebelum hamil, yang biasanya berlangsung selama enam minggu atau empat puluh dua hari. Selama masa ini, ibu mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis salah satunya payudara. Peran payudara sangat penting bagi bayi pada saat pemberian air susu ibu atau ASI eksklusif. Selain itu pemberian ASI secara eksklusif membantu involusi uterus, sebagai metode KB alami atau amenore laktasi, karena merangsang kontrakasi rahim yang dapat membantu mengontrol perdarahan yang terjadi setelah persalinan dan meningkatkan hubungan antara bayi dan ibunya (Nurul & Rafhani, 2019).

Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO), pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi hingga lebih dari 88%. Menurut Data Pusat Statistik (2024) cakupan ASI di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya tahun 2022 dengan angka 72,04% dan tahun 2023 dengan angka 73,97% . Cakupan ASI di Jawa Barat sudah mencapai angka 80,08% di tahun 2023. Menurut Dinas kesehatan Kota Tasikmalaya (2022) cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi berusia 0-6 dari 6.476 bayi hanya 4.379 bayi (67,6%), hal tersebut masih di bawah angka 80 % yang merupakan target capaian ASI Eksklusif Indonesia. Cakupan ini harus

dipertahankan agar tidak ada penurunan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Penurunan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu ASI yang tidak keluar dihari pertama persalinan, nyeri pada abdomen akibat pembedahan *sectio casearea*, puting yang tidak muncul, teknik menyusui yang kurang tepat, pembengkakan, bendungan ASI, peradangan serta abses payudara. Peran perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan sangat penting membantu ibu dalam meningkatkan pemberian ASI. Peran perawat juga membantu dalam memberikan intervensi untuk meningkatkan produksi ASI dan mencegah pembengkakan payudara baik secara farmakologis maupun secara nonfarmakologis. Pengobatan secara farmakologis berupa pemberian obat untuk mengurangi rasa nyeri dan memperlancar ASI dan Pijat pada ibu nifas juga dapat dijadikan suatu terapi nonfarmakologis untuk merangsang oksitosin agar mempercepat produksi ASI , seperti pijat laktasi dan pijat oksitosin (Yulia, 2023).

Menurut Kemenkes tahun 2020, kebutuhan dasar pada ibu nifas diantaranya yaitu melakukan perawatan diri pada saat nifas yaitu diantaranya berupa perawatan payudara yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan pada ibu masa nifas dan untuk mencegah timbulnya masalah pada payudara (Andayani & Fatuhu, 2022). Perawatan payudara yang bisa dilakukan yaitu pijat laktasi untuk memenuhi kebutuhan ASI dan setelah pemijatan laktasi diharapkan dapat membuat ibu rileks

sehingga dapat terus memproduksi hormon prolaktin dan oksitosin. Studi menunjukkan bahwa saat seseorang merasa bingung, depresi, cemas, atau nyeri terus menerus, tubuh mereka menghasilkan lebih sedikit hormone oksitosin sehingga AS atau refleksi *letdown* menjadi kurang efektif. Pijat laktasi merupakan teknik pemijatan pada area kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara untuk merangsang produksi hormone prolaktin dan oksitosin. Stimulasi sel-sel alveoli pada kelenjar payudara berkontraksi, yang menyebabkan air susu keluar dan mengalir diputing payudara ibu, yang menghasilkan tetesan air susu (Helina, Siska and Harahap, Juraida Raito and Sari, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan Azizah, Prasyetiarini dan Meihartati (2023) terdapat 36 responden dengan kelancaran pengeluaran ASI yang rendah sebelum dilakukan pijat laktasi dengan kelancaran pengeluaran ASI dengan rata-rata skor 62,47 dengan hasil setelah dilakukan pijat laktasi 36 responden pada ibu *postpartum* mengalami kelancaran pengeluaran ASI yang tinggi setelah dilakukan pijat laktasi dengan kelancaran pengeluaran ASI dengan rata-rata skor 87,17 (Azizah et al., 2023). Penerapan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum terdapat 2 responden dengan hasil ada perbedaan kelancaran. ASI sesudah dan sebelum dilakukan penerapan pijat laktasi pada responden 1, sebelum dilakukan pijat laktasi, ASI keluar 50 ml, ASI keluar dari puting ibu saat dipumping, payudara kosong. Sesudah dilakukan pijat laktasi, ASI keluar meningkat menjadi 250 ml memancar banyak pada saat dipumping

dan payudara sudah tidak bengkak. Sedangkan pada Responden 2 sebelum dilakukan pijat laktasi ASI keluar 50 ml ASI keluar dari puting pada saat di pumping, payudara kosong dan sesudah dilakukan pijat laktasi ASI keluar meningkat 200 ml dan memancar banyak pada saat dipumping (Hasanah & Andriyani, 2023)

Penelitian ini didukung oleh Muawanah dan Sariyani (2020) terdapat 15 responden dengan 11 orang yang rutin pijat laktasi (73,3%) dan yang tidak rutin pijat laktasi ada 4 orang (26,7%). Dari 11 orang yang rutin pijat laktasi ASI yang keluar banyak dan cukup untuk memberikan nutrisi pada bayi dan untuk 4 orang yang tidak rutin pijat laktasi ASI yang keluar sedikit. Setelah dilakukan tindakan pijat laktasi pada 15 ibu (100%) mengalami kelancaran ASI (Siti Muawanah & Desi Sariyani, 2021).

Berdasarkan data dan hasil penelitian tersebut, penulis tertarik menyusun Karya Tulis Ilmiah tentang “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Postpartum yang Dilakukan Pemberian Pijat Laktasi untuk Meningkatkan Produksi ASI di Ruang Teratai 2 RSUD Banjar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Bagaimana Asuhan keperawatan pada Ibu postpartum yang dilakukan pemberian pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada ibu post partum yang dilakukan pemberian pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

1. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien postpartum yang dilakukan tindakan pijat laktasi
2. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pijat laktasi pada pasien postpartum
3. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien postpartum yang dilakukan tindakan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI
4. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien postpartum yang dilakukan tindakan pijat laktasi

1.4 Manfaat KTI

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan penulisan KTI dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum yang dilakukan tindakan pijat laktasi

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penulis berharap penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menambah informasi dan referensi kepada institusi pendidikan dalam memberikan perawatan pada ibu post partum melalui tindakan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI.

1.4.3 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan dan mutu dengan memberikan tindakan pijat laktasi